

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan data *Worldometers* tahun 2020, Indonesia merupakan negara keempat terbesar di dunia dalam urutan populasi penduduk. BPS (2020) mencatat jumlah penduduk di Indonesia sebesar 270.203.917 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 1,25 persen. Hal ini berdampak terhadap sampah yang dihasilkan penduduk. Menurut data KLHK (2020b, 2020a), volume sampah yang dihasilkan mencapai 22.777.943,29 ton per tahun dengan penyumbang terbesar dari sektor rumah tangga sebesar 45,4 persen. Timbulan sampah plastik merupakan timbulan terbesar ketiga setelah sampah sisa makanan dan kayu/ranting/daun, sebesar 17 persen.

Sebuah studi oleh *Making Oceans Plastic Free Initiative* memperhitungkan penggunaan plastik di Indonesia setiap tahun rata-rata 182,7 miliar plastik dengan biaya produk plastik sebesar 2,74 miliar USD per tahunnya. Hasil tersebut memperkirakan biaya dari pendapatan yang hilang di sektor perikanan sebesar 32,3 juta USD dan pada sektor pariwisata sebesar 138,8 juta USD. Hal tersebut berdampak pada limbah plastik di Indonesia yang diperkirakan lebih dari 500.000 ton atau 40 persen dari seluruh sampah plastik berakhir di lautan (World Bank, 2021). Biaya ekonomi untuk industri dari sampah laut adalah kerusakan langsung dan hilangnya peluang ekonomi. Laporan APEC (2020) menunjukkan bahwa pada tahun 2015 diperkirakan terdapat 10,8 miliar USD kerusakan pada industri dalam ekonomi kelautan yang disebabkan oleh sampah laut per tahun.

Penanganan sampah laut harus diidentifikasi melalui kerja sama antara pemerintah, industri, dan konsumen dengan memperhatikan aspek 5R (*Reduce, Reuse, Recycle, Redesign, and Recover*) (STAP, 2011, p. 4). Sampah laut perlu ditangani karena dapat berdampak negatif terhadap habitat, ekosistem, makhluk hidup laut, dan kualitas lingkungan tepi laut. Pemerintah Indonesia berkontribusi dengan mengeluarkan Peraturan Pemerintah nomor 83 tahun 2018 yang mengatur tentang penanganan sampah laut. Pendidikan dan pelatihan diperlukan bagi masyarakat umum untuk meningkatkan kesadaran dalam mencegah pencemaran

laut (UNEP, 2005, p. 9). Di sisi lain, Indonesia menduduki peringkat kedua dalam urutan penghasil sampah plastik terbesar di dunia setelah Tiongkok, hal ini terjadi akibat perusahaan yang memproduksi produk menggunakan bahan plastik (Kalalo & Mamahit, 2020).

Terdapat pergeseran paradigma perusahaan dari memaksimalkan *profit* menjadi memperhatikan *triple bottom line (people-profit-planet)*. Salah satu implementasinya adalah dengan menerapkan *eco-efficiency*. *Eco-efficiency* dicapai dengan menyediakan produk dengan harga terjangkau yang memenuhi kebutuhan manusia dan meningkatkan kualitas hidup. Secara bertahap, *eco-efficiency* mengurangi dampak lingkungan dan intensitas sumber daya (WBCSD, 2006). Perusahaan dapat membangun dan berhasil menerapkan rencana bisnis keberlanjutan apabila menerapkan konsep *eco-efficiency*. Menurut Broadstock *et al.* (2019), *Eco-efficiency* adalah indikator langsung namun komprehensif untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan biaya lingkungan untuk mencapai kinerja tersebut.

ISO 14001 adalah seperangkat persyaratan standar manajemen lingkungan di seluruh dunia. Langkah pertama yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi kegiatan operasionalnya adalah dengan memiliki sertifikasi ISO 14001. Sertifikasi tersebut merupakan salah satu indikator bahwa suatu perusahaan telah memasukkan *eco-efficiency* ke dalam strateginya.

Penerapan *eco-efficiency* merupakan kebutuhan bagi perusahaan yang menggunakan sumber daya alam secara luas dalam kegiatan komersialnya guna memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Manajemen yang bertanggung jawab atas sumber daya terbarukan dan tak terbarukan diperlukan. Artinya, harus bijaksana dalam melindungi pasokan sumber daya demi generasi sekarang dan yang akan datang (Panggau & Septiani, 2017).

Pengeluaran biaya perusahaan akan berkurang dengan mengurangi penggunaan air, konsumsi energi, dan jumlah sampah yang dihasilkan (Bran *et al.*, 2011). Pengurangan penggunaan air dan limbah yang dikombinasikan dengan peningkatan produksi, akan meningkatkan efisiensi perusahaan dan meningkatkan kinerja lingkungannya. Selain mengurangi dampak lingkungan, penerapan *eco-*

*efficiency* dapat meningkatkan kinerja keuangan juga (Jannah *et al.*, 2020; Meutia *et al.*, 2019; Rodríguez-García *et al.*, 2022; Suh *et al.*, 2014).

Namun, penelitian Hazudin *et al.* (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan sertifikasi ISO 14001 tidak meningkatkan kinerja keuangan. Pada penelitian dengan objek perusahaan Taiwan oleh Yu Ling & Tzu Yar (2011), kepemilikan sertifikasi ISO 14001 tidak mempengaruhi profitabilitas yang diukur menggunakan ROA. Sertifikasi ISO 14001 pada perusahaan Taiwan menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang dan tidak menghasilkan keuntungan dalam waktu kurang dari setahun.

Perusahaan harus mempertimbangkan biaya lingkungan dan meminimalkan kerusakan lingkungan apabila nilai lingkungan dapat dievaluasi dan dijadikan faktor dalam pengambilan keputusan. Manajer harus dapat memeriksa dampak biaya lingkungan pada profitabilitas perusahaan dengan mengungkapkannya sebagai klasifikasi terpisah. Pembebanan biaya lingkungan ke produk dan proses juga mengungkap sumber biaya dan membantu mengidentifikasi penyebab yang mendasarinya, sehingga memungkinkan untuk dikendalikan (Hansen & Mowen, 2007, p. 780).

Pengungkapan lingkungan merupakan sarana penting bagi perusahaan untuk memberitahu pemerintah dan publik tentang upaya perlindungan lingkungan mereka. Apabila perusahaan menganggap pengungkapan lingkungan sebagai faktor pendorong dalam memenuhi kewajiban perlindungan lingkungan mereka, maka itu akan meningkatkan kepercayaan publik pada kemampuan pemerintah dan perusahaan untuk mengendalikan pencemaran lingkungan (Yi Yang *et al.*, 2020).

Perusahaan mendapat dukungan dari *stakeholders* baik internal maupun eksternal dengan memperhatikan sosial dan lingkungannya. Dukungan *stakeholders* mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi yang efektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendapatan yang lebih tinggi dalam keberlanjutan jangka panjang dan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan sangat dimanfaatkan oleh perusahaan karena efektivitasnya dalam pelaporan (Al-Naser *et al.*, 2021).

Prioritas utama perusahaan untuk mempertahankan kesuksesannya dalam jangka panjang adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan diukur menggunakan data yang terdapat pada laporan yang disajikan oleh perusahaan. Namun, kinerja perusahaan yang kuat umumnya disertai dengan risiko yang substansial, yang memerlukan pengetahuan manajemen risiko untuk mempertahankan kinerja organisasi dan meningkatkan hubungan investor.

Pengungkapan informasi lingkungan mengarah pada keinginan perusahaan untuk membatasi emisi polusi, sehingga meningkatkan *eco-efficiency* untuk suatu wilayah atau kota (Yu *et al.*, 2018). Penelitian yang dilakukan Meutia *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan yang dievaluasi oleh *eco-efficiency*, memiliki dampak yang menguntungkan terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa penerapan *eco-efficiency*, tanggung jawab manajemen kepada *stakeholders* dapat dilaksanakan secara bersamaan. Penelitian lain menemukan bahwa perusahaan bisnis manufaktur berbasis jasa dan perakitan lebih ramah lingkungan daripada perusahaan di industri berbasis material, maka dari itu, terdapat hubungan signifikan antara kinerja keuangan dan skor *eco-efficiency* (Suh *et al.*, 2014).

Penelitian Wang *et al.* (2020) menyatakan bahwa pengungkapan informasi lingkungan menguntungkan pada kinerja keuangan. Perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan lebih banyak menarik investor untuk membeli saham dengan keterbukaan informasi yang andal guna mengurangi potensi risiko. Akibatnya, tingkat pengembalian investasi yang diminta oleh investor berkurang dan biaya modal berkurang, lalu menuju peningkatan kinerja keuangan. Penelitian lainnya oleh Shen & Chen (2021) di Cina menunjukkan bahwa kinerja keuangan seperti solvabilitas, kemampuan operasi, dan kemampuan pengembangan dapat membantu meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungan. Hal ini dapat terkait dengan perilaku manajemen mencari keuntungan jangka pendek, atau bisa juga perusahaan dengan menguntungkan yang terlalu berhati-hati untuk menarik investor melalui pengungkapan lingkungan, sedangkan perusahaan dengan keuntungan yang buruk dapat membingungkan investor dengan mengungkapkan informasi lingkungan yang berlebihan. Hasil penelitian Wang *et al.* (2021),

menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan memiliki dampak positif yang kuat pada kinerja keuangan yang didorong oleh kebijakan lingkungan dan efek moderasi perhatian publik lebih baik daripada subsidi pemerintah. Maka dari itu, pemerintah harus mengirimkan pesan tersebut kepada perusahaan dan perusahaan harus proaktif mengungkapkan data lingkungan mereka untuk mendapatkan pangsa pasar. Penelitian oleh Al-Naser *et al.* (2021) tentang dampak pengungkapan biaya lingkungan dan sosial terhadap kinerja keuangan yang dimediasi oleh manajemen laba, dengan hasil yaitu pengungkapan lingkungan dan sosial berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan biaya pengungkapan data lingkungan dan sosial dapat memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan reputasinya. Akibatnya, sebagian besar perusahaan membuat data lingkungan menjadi publik untuk memperjelas kegiatan operasionalnya.

Namun, menurut penelitian oleh Ren *et al.* (2020) menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan wajib meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan dengan meningkatkan kegiatan dan input pengelolaan lingkungan, tetapi juga menghabiskan sumber daya perusahaan yang terbatas, yang berdampak negatif pada kinerja keuangan. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Yang *et al.* (2020) yang menunjukkan pengungkapan informasi lingkungan perusahaan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diperkuat oleh internasionalisasi perusahaan.

Keberadaan komite manajemen risiko bermanfaat tidak hanya terbatas pada permasalahan keuangan, akan tetapi komite manajemen risiko juga membantu permasalahan non-keuangan, seperti kinerja lingkungan (de Villiers *et al.*, 2022). Komite manajemen risiko membantu dalam meningkatkan kinerja perusahaan, oleh karena itu, pembentukan komite manajemen risiko untuk melaksanakan pengawasan risiko di tingkat dewan sangat penting karena menunjukkan kerangka pemantauan risiko internal yang lebih berkualitas. Keberadaan komite manajemen risiko sebagai penunjang tata kelola penting untuk memantau praktik manajemen risiko suatu perusahaan (Rimin *et al.*, 2020). Penelitian oleh Aldhamari *et al.* (2020) disimpulkan bahwa perusahaan dengan komite risiko yang efektif memiliki ROA dan Tobin's Q yang lebih besar. Efektivitas komite risiko dalam pemantauan dan

manajemen risiko lebih besar untuk perusahaan yang terhubung secara politik. Secara keseluruhan, komite risiko merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan. Penelitian oleh Jia & Bradbury (2021), menemukan bahwa perusahaan dengan komite manajemen risiko lebih baik daripada perusahaan tanpa komite manajemen risiko. Selain itu, pembentukan komite manajemen risiko yang berdiri sendiri lebih efisien daripada komite manajemen risiko gabungan.

Peneliti tertarik untuk melakukan studi pada topik yang sebanding tetapi dengan modifikasi karena berbagai varians dalam hasil penelitian sebelumnya yang menimbulkan kesenjangan penelitian. Modifikasi dalam penelitian dilakukan karena terdapat inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti menambahkan variabel moderasi yaitu komite manajemen risiko. Keberadaan komite manajemen risiko pada perusahaan untuk meningkatkan manajemen risiko dan transparansi informasi. Harapannya, perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko dengan risiko lingkungan yang rendah dan memiliki keterbukaan informasi akan meningkatkan kinerja keuangan. Sebagai hasilnya, penelitian ini berkontribusi pada penyediaan informasi terkini dan relevan untuk perusahaan di Indonesia pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menguji pengaruh *eco-efficiency* terhadap kinerja keuangan. (2) Menguji pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan. (3) Menguji komite manajemen risiko memoderasi pengaruh *eco-efficiency* dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini mengambil 205 sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2016 hingga 2020 melalui *purposive sampling*. Perusahaan tersebut digunakan dalam penelitian ini karena keperluan masyarakat umum dalam memenuhi kebutuhan primernya, serta memiliki peran penting dalam mengangkat isu-isu seperti polusi selama pembuatan produk, sehingga secara langsung berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (Shofia & Anisah, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi melalui SPSS 26. Temuan penelitian ini adalah *eco-efficiency* berpengaruh positif

signifikan terhadap kinerja keuangan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, keberadaan komite manajemen risiko tidak memperkuat pengaruh *eco-efficiency* terhadap kinerja keuangan dan juga tidak memperkuat pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini memperkaya literatur perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tentang pentingnya sistem manajemen lingkungan yang didukung dengan kepemilikan sertifikasi ISO 14001 serta pentingnya pengungkapan lingkungan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi sarana pertimbangan untuk pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Berikut ini adalah rincian bagaimana penelitian ini akan dibahas lebih lanjut: Kajian teori dan tinjauan literatur pada Bab 2; Metode penelitian yang digunakan pada Bab 3; Rangkuman temuan hasil penelitian pada Bab 4; Kesimpulan dan saran berdasarkan temuan pada Bab 5.